

Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Keuangan Masa Depan

Abdul Holik^{1*}, Ahmad Kafrawi Mahmud²⁾

¹⁾Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi, ²⁾UIN Alauddin Makassar

¹⁾abdulholik25@gmail.com, ²⁾kafrawi_a@ymail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 12 September 2022

Disetujui : 6 Nopember 2022

Dipublikasi : 2 January 2023

ABSTRACT

This research tries to find factors influencing financial decision in the future. There are three variables we use here: financial decision in the future, saving decisions and trust in banking institutions. The research was conducted by involving as many 200 respondents—teachers in High School—in the Makassar City. The method to analyze is Multivariate Regression that can find impact of independent variables on dependent variable. The results of study prove that the variable of current saving decision has a significant positive impact on the variable of future financial decisions. Likewise, the variable of trust in banking institution also proves a significant positive result. From these findings, it is understood that when people have better and stronger desire to save, they tend to allocate money for the future. Also when people have trust in banking institutions, they will manage money wisely for the future. We conclude that people who like to save and believe in banking institutions will easily make financial planning due to uncertainties that they must face in the future.

Keywords: Financial Decision, Saving, Financial Institution,

PENDAHULUAN

Meskipun zaman sudah semakin maju, nyatanya tidak sedikit orang yang masih berpikir secara serampangan; tidak memiliki perencanaan jangka panjang tentang masalah keuangan. Beberapa dari mereka tidak menyadari bahwa perencanaan yang baik itu penting dan diperlukan untuk mempertahankan kehidupan yang nyaman dan berkecukupan. Mereka kehilangan usia muda, dan tidak menghemat uang dengan bijak. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu strategi yang paling populer diterapkan di Amerika Serikat adalah menyimpan uang untuk masa depan melalui program 401(k), yang disponsori perusahaan tempat bekerja (Howlett et al., 2008).

Di sisi lain, kepercayaan terhadap lembaga perbankan terkadang dipertanyakan setelah banyaknya insiden pembobolan data nasabah yang berujung pada hilangnya uang mereka. Terkadang penipuan berupa akses *one-time password* (OTP), ataupun *personal identification number* (PIN) dan juga password (Ramli, 2021). Padahal negara sudah memiliki perangkat hukum yang tegas untuk mencegah kejahatan di sistem perbankan.

Masalah lemahnya keamanan pada lembaga perbankan dapat berdampak serius terhadap kepercayaan masyarakat. Orang-orang semakin memikirkan kembali untuk menyimpan uang mereka di bank, terutama ketika mereka menyoroti bank-bank tertentu yang harus dihindari. Hilangnya kepercayaan menyimpan uang di bank erat kaitannya dengan keengganan masyarakat untuk menabung.

Kesulitan keuangan sejalan dengan ketidakmampuan mengelola keuangan, diperparah dengan ketidakpercayaan terhadap lembaga perbankan. Tidak sedikit orang yang merasa tidak bisa mengelola uang yang didapat. Jadi alih-alih bisa hidup sejahtera, kaya raya, sejahtera, mereka terjebak dalam masalah uang yang tak ada habisnya sepanjang hidup. Tingkat kesejahteraan keuangan diukur tidak saja melihat kondisi saat ini, melainkan juga prospek keuangan di masa

depan (West & Cull, 2020). Untuk mencapai level kesejahteraan keuangan yang dikehendaki, atribut pribadi/ sifat pada diri seseorang, indikator manajemen keuangan dan harapan keuangan masa depan, menjadi indikator yang mesti diperhatikan.

Akibat lemahnya nyali, keputusan keuangan mungkin dianggap sepele bagi sebagian orang. Meskipun masalah ini sebenarnya cukup rumit karena tidak semua orang mampu mengalokasikan uangnya karena berbenturan dengan keinginan untuk membeli berbagai barang dan jasa. Sejumlah kesulitan terkadang muncul ketika individu merasa berat mengambil keputusan yang berani. Tidak jarang individu yang kesulitan membuat perencanaan keuangan membutuhkan bantuan penasehat keuangan (Gerrans & Hershey, 2016). Hal ini disebabkan tiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam membuat keputusan, dan untuk memudahkan nasehat pakar pun diperlukan.

Keputusan keuangan erat kaitannya dengan keberanian mengambil tanggungjawab mengelola aset secara bijaksana. Guru adalah orang terdidik yang terbukti memiliki *financial awareness* yang relatif tinggi (Holik & Mulyeni, 2019). Oleh karena itu kehadiran mereka diharapkan mampu mempengaruhi siswanya untuk mengelola uang. Keberadaan mereka di sekolah penting tidak hanya dalam hal transfer ilmu, tetapi juga perilaku yang baik untuk kehidupan yang lebih cerah bagi para siswa di masa depan.

Manusia yang pada dasarnya dilengkapi dengan akal untuk berpikir, mampu bertindak rasional dalam membuat keputusan keuangan mereka. Ketelitian dalam mengelola uang sejalan dengan keyakinan mereka bahwa membuang-buang uang adalah tindakan yang irasional. Dasar pemikiran seperti ini dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari, ketika orang-orang bertindak menurut hati nurani mereka dalam mengalokasikan kekayaan dengan baik.

STUDI LITERATUR

Keahlian mengambil keputusan keuangan sebenarnya dapat diajarkan oleh para pelatih profesional, sebagai keterampilan bagi siswa atau individu untuk memahami masalah keuangan di zaman modern ini. Keputusan keuangan merupakan salah satu urusan penting dalam keluarga karena berdampak serius dalam kehidupan bermasyarakat (Sonnenberg, 2018). Para pakar menilai keluarga sebagai entitas salah satu unit ekonomi yang tidak bisa dianggap sepele. Bagaimana suatu keputusan keuangan dibuat, akan selalu melibatkan tanggungan keluarga, yang meliputi orang tua, pasangan, kebutuhan anak seperti pendidikan, kesehatan, hiburan, dan sebagainya (Kim et al., 2017). Pelatihan yang diberikan kepada seseorang agar mampu membuat keputusan keuangan yang tepat harus mengintegrasikan aspek internal individu dan lingkungan sosialnya. Hal ini pada gilirannya dapat membuat pelatihan keuangan memiliki dampak yang nyata, dengan bukti riil.

Dalam sebuah studi empiris, ditemukan bahwa konsumen yang memiliki orientasi berpikir di masa depan yang lebih tinggi—dipengaruhi oleh keadaan pengendalian diri—lebih tertarik untuk mengikuti program pensiun. Pengetahuan tentang keuangan mempengaruhi keikutsertaannya dalam program pensiun. Di sisi lain, konsumen yang kurang memiliki pengetahuan keuangan tidak tertarik untuk mengikuti program pensiun (Howlett et al., 2008). Temuan ini menegaskan bahwa keputusan keuangan termasuk keikutsertaan dalam program pensiun, erat kaitannya dengan harapan keuangan di masa depan.

Kemampuan mengambil keputusan menjadi hal penting bagi masyarakat (Kraft & Steffensen, 2008). Dewasa ini kita sudah terbiasa diajarkan untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan atau kematian dengan menggunakan portofolio asuransi. Begitu juga dari situasi yang tidak pasti di tempat kerja, misalnya karena kehilangan kemampuannya atau dipecat, setiap orang harus memiliki perencanaan keuangan yang baik. Untuk menghindari dampak mengerikan dari kejadian tak terduga, berupa situasi keuangan tak pasti di masa depan, maka perencanaan perlu disiapkan secara matang.

Sebuah riset di Amerika Serikat menemukan bahwa dengan meningkatnya biaya hidup, banyak kaum milenial yang tinggal bersama dengan orang tua mereka sebagai mekanisme untuk mengurangi beban keuangan (Bentley & Bogan, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang tinggal bersama orang tua memiliki hutang yang lebih rendah daripada yang hidup sendiri, dan bahwa kaum wanita memiliki hutang yang lebih besar daripada pria. Pentingnya

berpikir rasional tentang pengetatan pengeluaran erat kaitannya dengan utang pendidikan yang mereka tanggung.

Riset yang dilakukan pada staf universitas, yang terdiri dari staf akademik dan staf pengajar, membuktikan bahwa ada dua variabel kognitif yang mempengaruhi keputusan individu dalam hal keputusan keuangan: pengetahuan keuangan dan perencanaan keuangan (Salleh et al., 2020).

Untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek. Sikap sembrono dan terlalu percaya diri bisa berdampak negatif. Oleh karena itu faktor *overconfidence* (kepercayaan diri berlebihan) merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa pasangan yang sudah menikah dan menentukan kepemilikan bersama atas kekayaan dalam keluarga, cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah (Warmath et al., 2019). Karena sikap tidak terlalu percaya diri, mereka mampu membuat keputusan keuangan yang tepat: membatasi pengeluaran dengan lebih berhati-hati.

Meskipun 'karakter' sifatnya subjektif, dan bervariasi dari satu orang ke orang lain, namun dalam kehidupan nyata hal itu cukup penting dalam mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan pribadi. Orang dengan pengendalian diri yang lebih baik memiliki kecenderungan untuk lebih mampu menghemat uang. Mereka umumnya memiliki perilaku keuangan yang lebih baik, dan tidak terlalu cemas tentang masalah keuangan. Mereka merasa lebih aman tentang kondisi keuangan saat ini dan masa depan (Strömbäck et al., 2017). Pengendalian diri adalah kemampuan untuk menghentikan kebiasaan buruk seperti boros, tidak mampu menabung, dan kesulitan dalam mengambil keputusan jangka panjang.

Bagi sebagian orang, keputusan keuangan ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepemilikan. Jika saat ini memiliki banyak uang, bukan tidak mungkin mereka tertantang untuk berbelanja lebih banyak. Di sisi lain, jika dalam pikirannya jumlah uang terbatas, maka konsumsi pun akan dibatasi pada titik tertentu yang dapat diterima sebagai pilihan yang wajar (Greenberg & Hershfield, 2018).

Terkadang kemampuan yang baik dalam membuat keputusan keuangan berjalan beriringan dengan pengalaman hidup. Riset menemukan bahwa semakin bertambah usia, semakin baik skor keputusan keuangan yang didapat (Eberhardt et al., 2018). Pengetahuan berdasarkan pengalaman semakin meningkat, termasuk keputusan keuangan yang dibuat jauh dari emosional, alias lebih rasional. Sebagai makhluk rasional, manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidupnya, termasuk keputusan finansial hari ini dan di masa depan nanti.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang mencoba menemukan faktor yang mempengaruhi keputusan keuangan di masa depan. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan melibatkan responden sebanyak 200 guru di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Mereka terdiri dari guru SMA laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan adalah regresi multivariat.

Metode pengumpulan data adalah *purposive sampling*, dengan cara ini kita dapat mengumpulkan responden sebanyak-banyaknya. Setelah diamati, kami mengeluarkan beberapa *outlier* dan menetapkan 200 responden sebagai sampel kami. Dengan Teknik *purposive sampling*, kami tidak menghadapi kesulitan. Karena pandemi COVID-19, kami mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada responden.

Dalam penelitian ini kami memiliki 3 variabel: keputusan keuangan di masa depan (ditetapkan sebagai variabel Y_i), keputusan untuk menabung (ditetapkan sebagai X_{1i}), dan kepercayaan kepada sistem perbankan (ditetapkan sebagai X_{2i}). Kami memilih variabel-variabel ini karena pentingnya masalah keuangan berkaitan dengan kondisi batin masing-masing individu. Kami memilih pendidik di sekolah daripada yang lain, karena mereka dapat menjadi representasi dari kalangan terpelajar, dan selalu memberikan keteladanan kepada siswa di sekolah sebagai tanggungjawab guru.

Sebelum menganalisis dengan regresi, pertama-tama kita harus memastikan bahwa data tersebut valid dan reliabel. Kami melakukan beberapa tes untuk membuktikannya. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	r-table
X_{1i}	0.73	0.3
X_{2i}	0.752	0.3
Y_i	0.736	0.3

Sumber: Analisis Peneliti

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa semua nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari nilai r-tabel terkecil untuk uji reliabilitas. Dengan temuan ini dapat dipahami bahwa kuesioner dalam penelitian ini telah memenuhi standar analisis data dengan regresi karena reliabel. Semua item dalam kuesioner penelitian ini dapat mewakili penelitian yang kami lakukan. Selanjutnya, kami juga menguji validitas kuesioner. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semua data valid, sehingga tidak ditemukan masalah. Nilai *Pearson Correlation* pada semua item pada setiap variabel lebih besar dari 0,3 yang berarti semua data telah dinyatakan valid. Tabel tidak disajikan karena hasilnya terlalu banyak. Kita dapat melanjutkan pengujian ke metode regresi.

Metode yang digunakan disini adalah regresi linier berganda melalui OLS (Ordinary Least Square). Menurut Gujarati & Porter (2009), dengan metode ini kita mencari hubungan sebab akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Model penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i \tag{1}$$

Keterangan:

Y_i = Keputusan Keuangan Masa Depan

X_{1i} = Keputusan Menyimpan Uang

X_{2i} = Kepercayaan kepada Sistem Perbankan

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien

e_i = Error

HASIL

Sudah menjadi keniscayaan semua orang bahwa mereka ingin hidup sejahtera di hari tua. Beberapa orang telah berusaha mencapai tujuan ini sejak usia muda. Mereka bekerja keras dan menabung lebih banyak uang untuk investasi di masa depan. Penelitian kami mengungkapkan bahwa keputusan masalah keuangan di masa depan tergantung pada dua faktor: keputusan untuk menyimpan uang dan kepercayaan kepada sistem perbankan. Hasil analisis regresi ditampilkan seperti di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Multivariat

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.631 ^a	.398	.391	2.74779	.398	65.000	2	197	.000	1.946
a. Predictors: (Constant), X2T, X1T										
b. Dependent Variable: YT										

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics

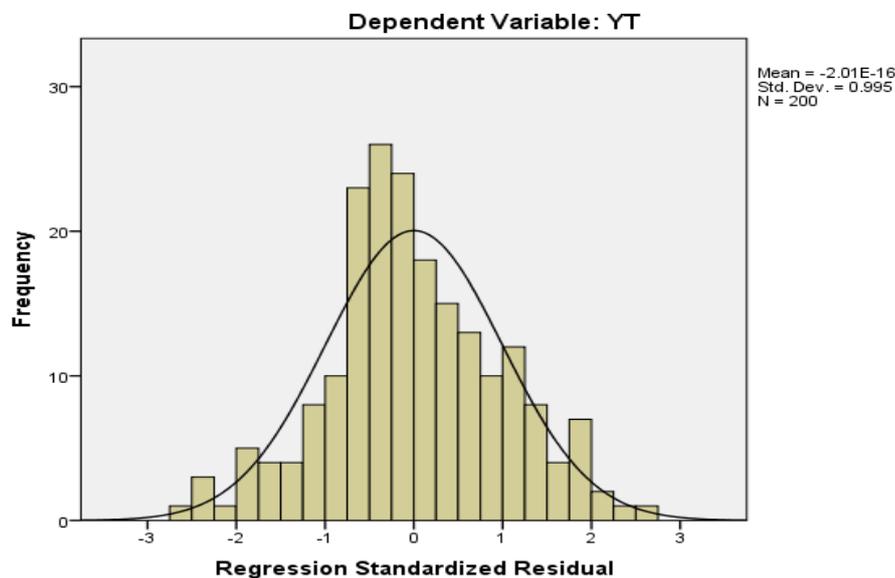
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.618	1.890		7.734	.000		
	X1T	.452	.052	.496	8.748	.000	.953	1.050
	X2T	.300	.057	.296	5.232	.000	.953	1.050

a. Dependent Variable: YT

Sumber: Perhitungan Penulis

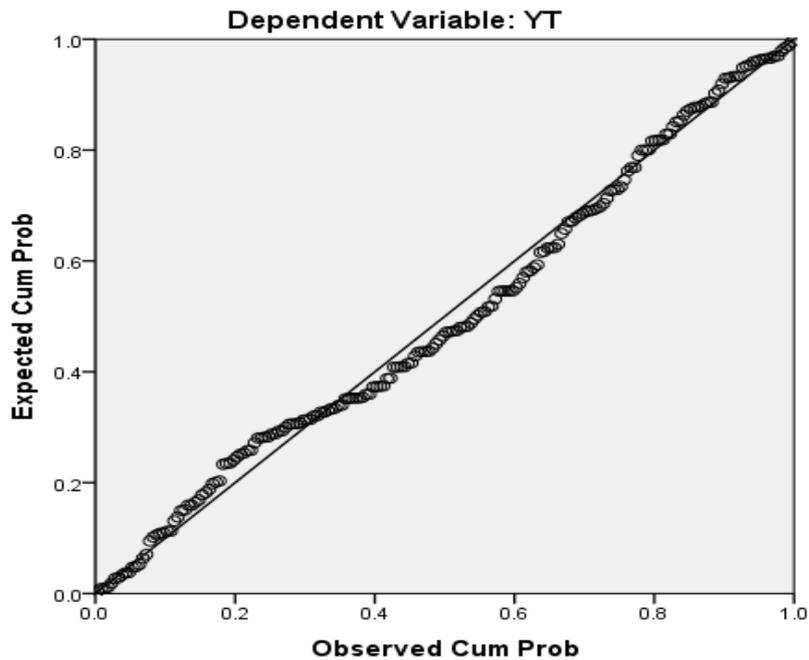
Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh informasi bahwa semua variabel bebas berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat. Keputusan untuk menabung (X_{1i}) memiliki dampak positif pada keputusan keuangan untuk masa depan. Apabila terjadi kenaikan satu unit maka akan menyebabkan peningkatan keputusan keuangan sebesar 0,452 unit. Demikian juga pada setiap peningkatan satu unit kepercayaan kepada sistem perbankan (X_{2i}) akan menyebabkan keputusan keuangan di masa yang akan datang meningkat 0,300 unit. Hal ini didukung dengan perhitungan t-statistik. Nilai t-statistik pada X_{1i} adalah 8,748. Sedangkan t-statistik X_{2i} sebesar 5,232. Kedua nilai tersebut lebih besar dari t-tabel pada derajat 1 persen, 5 persen dan 10 persen yaitu masing-masing 2.576, 1.960 dan 1.645. Oleh karena, hipotesis alternatif diterima, yakni semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,39 yang berarti bahwa sekitar 39 persen variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 39 persen. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh hal lain di luar model.

Analisis data tidak bertentangan dengan beberapa asumsi klasik. Sehingga tidak ditemukan adanya pelanggaran dalam hal standar kelayakan penelitian yang baik. Berdasarkan uji normalitas, kami menemukan bahwa data telah berdistribusi normal. Tabel histogram berbentuk gambar lonceng, dan nilai standar deviasinya adalah 0,995.



Gambar 1. Histogram

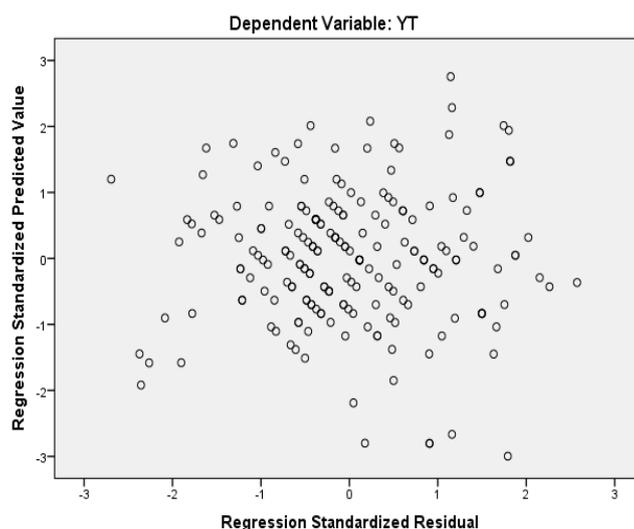
Berdasarkan gambar 1 di atas, diketahui bahwa residual data sudah terdistribusi normal. Gambar P-Plot di bawah ini juga mendukung hal tersebut.



Gambar 2. P-Plot

Nilai uji DW (Durbin-Watson) dalam perhitungan regresi didapatkan sebesar 1,946. Hasil detailnya dapat dilihat pada tabel 2. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai d_L yaitu 1,65 dan nilai d_U yang sebesar 1,69. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa model sama sekali tidak memiliki masalah autokorelasi. Demikian pula model dalam penelitian ini benar-benar bebas dari masalah multikolinearitas. Terbukti bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil bisa dilihat pada table 2.

Uji asumsi klasik berikutnya membuktikan bahwa model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Pengujian ini dapat dilihat pada gambar scatterplot bahwa titik-titik berkumpul pada garis sejajar di titik nol (0).



Gambar 3. Scatterplot

Berdasarkan gambar 3 di atas, uji asumsi klasik membuktikan bahwa model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Pengujian ini dapat dilihat pada gambar scatterplot bahwa titik-titik

berkumpul pada garis sejajar di titik nol (0). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil analisis sudah terbebas dari semua masalah asumsi klasik.

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini kita mendapatkan pemahaman bahwa para responden yang merupakan para pendidik di sekolah menenah atas mampu berpikir rasional tentang keuangan mereka di masa depan. Keputusan untuk menabung merupakan bentuk persiapan akan kebutuhan uang di masa depan. Untuk membuat pilihan ini, masyarakat membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang perencanaan keuangan yang baik agar tidak hidup boros dan rela menyisihkan penghasilannya. Sikap tidak boros merupakan perilaku yang terpuji, dan rasional karena sejalan dengan kenyataan bahwa ketidakpastian masa depan harus dihadapi dengan ketabahan.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keputusan keuangan di masa depan dipengaruhi oleh keinginan menyimpan uang. Hasil perhitungan regresi menunjukkan tanda positif signifikan. Artinya semakin besar keinginan menabung, nilai keputusan keuangan di masa depan semakin tinggi. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian lainnya. Sebuah riset yang melibatkan staf akademik dan staf pengajar membuktikan bahwa pengetahuan keuangan dan perencanaan keuangan mempengaruhi keputusan individu dalam hal keputusan keuangan (Salleh et al., 2020).

Di samping itu, variabel keyakinan terhadap lembaga perbankan juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan keuangan di masa depan. Dengan demikian, semakin publik percaya terhadap lembaga perbankan, maka keputusan keuangan masa depan semakin tinggi. Dalam riset ini kepercayaan terhadap sistem perbankan terbukti sangat penting dalam mendukung sikap rasional menyiapkan keuangan di masa depan. Hasil riset ini secara implisit didukung peneliti lain yang berhasil membuktikan bahwa mereka yang mampu mengendalikan diri memiliki kecenderungan lebih hemat, mampu menabung, dan tidak sulit mengambil keputusan keuangan jangka panjang di masa depan (Strömbäck et al., 2017). Kepercayaan terhadap sistem perbankan takkan terwujud bila masyarakat cenderung ceroboh.

Dari hasil penelitian ini kita mendapatkan pemahaman mendalam bahwa untuk memperkuat keinginan masyarakat agar mau mempersiapkan masa depan keuangan mereka, sikap gemar menabung perlu digalakkan dan didukung pemangku kebijakan. Kampanye yang efektif seperti melalui media sosial sangat penting sekali dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar publik bersikap lebih bijaksana dan senantiasa mampu merencanakan keuangan masa depan mereka.

Di sisi lain, Pemerintah juga perlu membuat sistem perbankan yang lebih aman. Berbagai praktik pembobolan dan penipuan yang melibatkan oknum baik dari kalangan pegawai bank, aparat penegak hukum, atau pelaku kriminal lainnya, harus diselesaikan dengan baik. Para korban penipuan dan kejahatan keuangan perlu dilindungi agar kecelakaan tidak terjadi lagi di masa mendatang. Tanpa regulasi yang baik permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan, dan akan berdampak buruk secara sistemik terhadap kepercayaan konsumen. Tentu saja orang bisa menyalahkan sistem perbankan jika uang mereka dicuri atau hilang tiba-tiba dari rekeningnya. Akal sehat kita pun berkeyakinan bahwa konsumen harus dilayani dengan baik. Para pengambil kebijakan tidak bisa menyalahkan konsumen, melainkan harus mampu meningkatkan pelayanan lebih optimal dari tahun ke tahun. Adanya lembaga pengawas industri perbankan berperan dalam menjalankan hal tersebut.

Dalam dunia yang rentan dan semakin kompleks, kita perlu memahami lebih lanjut bahwa kebutuhan hidup akan semakin besar dan meningkat sepanjang tahun. Berbagai kebutuhan itu akan menguras energi dan waktu setiap orang, untuk dipikirkan bagaimana memenuhinya. Perbedaan zaman telah mengantarkan perubahan kebutuhan antara satu generasi dengan generasi lain, sehingga kebutuhan generasi saat ini akan berbeda dari generasi sebelumnya. Sehingga menjadi jelas bahwa pertimbangan untuk mengelola keuangan secara bijaksana sangat tepat. Karena tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat itulah, maka hasil riset ini memiliki dampak serius terhadap para pemangku kepentingan publik terutama menyangkut bagaimana seharusnya mendidik warga agar sadar keuangan. Terlebih di masa mendatang biaya hidup akan semakin mahal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keputusan keuangan masa depan dipengaruhi oleh dua variabel independen yaitu keputusan menabung dan kepercayaan pada lembaga perbankan. Kedua variabel independent tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, responden yang terlibat dalam penelitian memiliki pemikiran yang matang dalam hal rencana keuangan mereka di masa depan. Hal seperti ini terjadi di antara mereka yang berpikir rasional. Namun bagi mereka yang berpikir irasional dan cenderung boros, mungkin sekali tidak ada kepedulian dengan kondisi keuangan di masa depan. Jadi sangat penting untuk memberikan pelatihan dan manajemen keuangan yang baik untuk kelompok irasional ini.

Hasil akhir dari penelitian cukup menarik. Pasalnya, dengan temuan ini kita diyakinkan bahwa kepercayaan kepada lembaga keuangan merupakan salah satu prasyarat utama bagi masyarakat untuk dapat menabung. Dengan mempertimbangkan masa depan, mereka akan mempersiapkan di masa muda, apa saja yang bakal paling dibutuhkan di masa tua mereka. Meskipun banyak terjadi kasus kehilangan uang atau penipuan di lembaga perbankan, namun kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan harus tetap dijaga. Tugas pemangku kebijakan publik untuk melakukan hal itu. Sistem perbankan bagaimanapun takkan bisa digantikan, karena masyarakat membutuhkannya untuk skema pembayaran gaji dan pengajuan pinjaman. Sistem perbankan tidak bisa dihindari di dunia modern karena memudahkan berbagai urusan.

Namun penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Beberapa hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain seperti menambah jumlah variabel dalam penelitian, dan juga menambah lebih banyak responden. Hal ini perlu dilakukan agar penelitian selanjutnya dapat menangkap fenomena keputusan keuangan secara lebih luas dengan cakupan yang lebih menarik. Peneliti selanjutnya didorong untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan model ekonometrika yang lebih kompleks, agar dapat menangkap keunikan yang lebih luas.

REFERENSI

- Bentley, M. J., & Bogan, V. L. (2019). Boomerang Bias: Examining the Effect of Parental Coresidence on Millennial Financial Behavior. *Financial Planning Review*, 2(1): e1034.
- Eberhardt, W., Bruine de Bruin, W., & Strough, J. (2018). Age differences in financial decision making: The benefits of more experience and less negative emotions. *Journal of Behavioral Decision Making*, 32(1): 79 – 93.
- Gerrans, P., & Hershey, D. A. (2016). Financial Adviser Anxiety, Financial Literacy, and Financial Advice Seeking. *The Journal of Consumer Affairs*, 15(1): 54 - 90.
- Greenberg, A. E., & Hershfield, H. E. (2018). Financial Decision Making. *Consumer Psychology Review*, 2(1): 17 – 29.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th edition). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Holik, A., & Mulyeni, S. (2019). Financial Awareness among the Teachers. *Economics Development Analysis Journal*, 8(3): 316 – 328.
- Howlett, E., Kees, J., & Kemp, E. (2008). The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long-Term Financial Decisions. *The Journal of Consumer Affairs*, 42(2): 223 – 242.
- Kraft, H., & Steffensen, M. (2008). Optimal Consumption and Insurance: A Continuous-Time Markov Chain Approach. *Astin Bulletin*, 38(1): 231 – 257.
- Kim, J., Gutter, M. S., & Spangler, T. (2017). Review of Family Financial Decision Making: Making Suggestion for Future Research and Implications for Financial Education. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 28(2): 253 – 267.

- Ramli, R. R. (2021). Pelaku Pembobolan Nasabah Ditangkap: Ini Respon Bank BTPN. Data diakses dari <https://money.kompas.com/read/2021/10/13/183400526/pelaku-pembobolan-data-nasabah-ditangkap-ini-respons-bank-btpn> at 12/16/2021.
- Salleh, M. C. M., Chowdhury, M. A. M., Nasarudin, M. F. B. M., Ratnasari, R. T. (2020). The Impact of Cognitive Factors on Individuals' Financial Decisions. *Management and Accounting Review*, 19(3): 69 – 88.
- Sonnenberg, S. J. (2018). *the Economic Psychology of Financial Decision-Making and Money Management in the Household*. In Rob Ranyard (ed.) *Economic Psychology*. John Wiley & Sons, Ltd: New Jersey.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14: 30 – 38.
- Warmath, D., Piehlmaier, D., & Robb, C. (2019). The Impact of Shared Financial Decision Making on Overconfidence for Married Adults. *Financial Planning Review*, 2(1): e1032.
- West, T., & Cull, M. (2020). Future Expectation and Financial Satisfaction. *Economic Papers: a Journal of Applied Economics and Policy*, 39(4): 318 - 335.